

**KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

AHMAD DARWIN

NIM. 211323813

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M /1439 H**

**KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

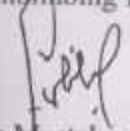
AHMAD DARWIN

NIM. 211 323 813

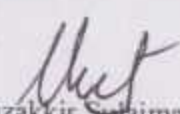
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag
NIP. 195601031983032002

Pembimbing II,


Dr. Muzakkir Sulaiman, M. Ag
NIP. 197506092006041005

**KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

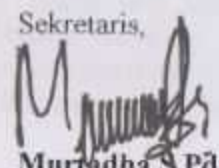
Rabu, 7 Januari 2018
12 Jumadil Awal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

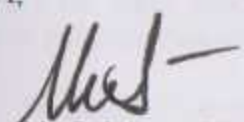
Ketua,


Dra. Mustabsyirah Husen, M.Ag
NIP. 195601031983032002

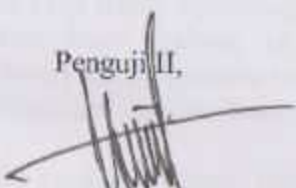
Sekretaris,


Murtadha S.Pd.I

Penguji I,


Dr. Muzakir Sulaiman M.Ag
NIP. 197506092006041005

Penguji II,


Hazrullah, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197907012007101002

Mengetahui,


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD DARWIN
Nim : 211 323 813
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Keteladanan Guru dalam Pembinaan Karakter Santri
di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 18 Januari 2018
Yang Menyatakan

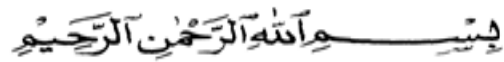

Ahmad Darwin
Nim: 211 323 813

ABSTRAK

Nam : Ahmad Darwin
Nim : 211323813
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judu : Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri di
Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi : 64 halaman
Pembimbing I : Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag.
Pembimbing II : Dr. Muzakir Sulaiman , M. Ag.
Kata Kunci : Keteladanan Guru, Pembinaan Karakter, Santri, Dayah Darul
Ulum

Penelitian yang berjudul “Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie”, bertujuan untuk (1) mengetahui keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses interaksi belajar mengajar, dan (2) mengetahui keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses interaksi di luar jam belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Tekni pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, studi kepustakaan dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keteladanan yang diberikan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum melalui dua cara yaitu saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan di luar jam belajar. Dalam proses belajar keteladanan yang diberikan berupa kedisiplinan waktu, tata cara berpakaian, tata cara kesopanan berkomunikasi dan lain sebagainya. Di luar jam pelajaran pembinaan karakter santri keteladana juga di contohkan oleh guru pada kegiatan rutinitas dayah seperti kesopanan berpakaian, kata krama berbicara, menjaga kedisipilinan waktu dan tata cara menghargai dan menghormati saat berada di lingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kekuatan, kesehatan serta kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula kita sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang mana oleh beliau yang telah membawa kita semua dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam kegelapan hingga kepada alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **Keteladanan Guru dalam Membina Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie** .

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama pembimbing. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu berbuat banyak dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Tamrin dan Ibunda Anisah, yang telah mendidik dan membesarkan adinda, serta selalu memberikan motivasi-motivasi yang berarti untuk ananda. Kemudian untuk kakak

tersayang dan adik tercinta, yang selalu menjadi penyejuk mata dan pemotivasi dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

2. Ibu Dra. Mustabsyirah Husein, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr Muzakir Sulaima, M.Ag sebagai pembimbing II dimana di tengah-tengah kesibukan beliau masih menyempatkan diri untuk meluangkan waktunya membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas ini, sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditargetkan.
3. Dra. Mustabsyirah Husein, M.Ag selaku penasehat akademik (PA) yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama kuliah.
4. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
5. Staf pengajaran dan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesainya skripsi ini.
7. Kepada Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya

yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas pinjaman buku kepada penulis.

8. Kepada sahabat seperjuangan leting 2013 khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam proses belajar semasa di UIN Ar-Raniry.

Atas segala hal tersebut, penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah *Ta'ala* mencatatnya sebagai amal sholeh yang akan mendapat sbalasan yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan rasa senang hati dan terbuka. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Banda Aceh, 02 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PENYETAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	9

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Keteladanan	13
B. Keteladanan dalam Pendidikan Islam	14
1. Tujuan Pendidikan Islam	16
2. Tujuan Pendidikan Nasional	17
C. Pendidikan Karakter	22
1. Pengertian Pendidikan Karakter	22
2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	25
3. Tujuan Pendidikan Karakter	27
4. Media Pembentukan Karakter.....	33
D. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter.	34
E. Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian	44
B. Subjek Penelitian	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
1. Teknik Pengumpulan Data	45
2. Dokumen tasi.....	45
3. Obserpasi	46
4. Studi pustaka	46
D. Teknik Analisis	47

E. Populasi dan Sampel.....	47
-----------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.. Profil Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.....	50
B.. Keteladanan Guru Dalam Membina Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang kelakuan, perbuatan atau sifat ataupun perkataan.¹ Seorang guru tidak cukup memiliki sedikit pengetahuan karena guru seyogyanya menjadi pribadi yang serba bisa. Dengan cara semacam ini, guru akan menjalankan tugasnya secara optimal.² Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh keteladanan.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik untuk berhasilnya tujuan pendidikan karakter. Guru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Tumpuan pendidikan karakter ini ada dipundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran didalam kelas, melainkan nilai itu juga dalam diri seorang guru, dalam kehidupannya yang nyata diluar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.³

Guru merupakan pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

¹Taslimah, *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Materi Ahklaqul Karimah Siswa*. Skripsi. (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010), h. 5.

²Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 96.

³ Suprpti Wulaningsih, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 25.

menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴ Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang baik, berbudaya, dan bermoral.

Melihat begitu pentingnya pendidikan karakter ini untuk menciptakan generasi yang sesuai dengan cita-cita Pancasila serta mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di negeri yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, membuat pemerintah menekankan agar pendidikan karakter terus ditingkatkan.⁵

Pentingnya pendidikan karakter juga dianjurkan dalam Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan

⁴ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2012 tentang *Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32.

⁵ Rifki Afandi, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal. (Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah, 2011), h. 86.

menyapiknya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁶

Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas generasi bangsa telah diupayakan oleh pemerintah bekerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan formal seperti sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) maupun pendidikan non formal seperti organisasi kepemudaan, keagamaan, dan pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C). Demikian pula partisipasi masyarakat baik melalui lembaga formal telah menunjukkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya mendidik ilmu di bidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah satu bidang yang harus ditanamkan bagi seluruh santri umumnya terhadap semua umat muslim.

Keteladanan guru/ustad di dalam membimbing santri di Dayah Abu Lueng Ie berupa keteladanan dalam kegiatan ibadah, maupun pengajian secara rutin yang dilaksanakan di malam hari, kegiatan belajar dalam mempelajari hukum tatanan agama Islam yang langsung di koordinasi oleh guru/ustad yang ada di dayah Darul `ulum Abu Lueng Ie. Hal yang semacam inilah yang menjadi keteladanan guru bagi santri dayah Abu Lueng Ie. Keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini juga berupa tata krama berkomunikasi, berpakaian, kedisiplinan waktu serta gaya hidup lainnya.

⁶ Departemen Agama Al-Qur'an dan terjemahannya, (Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro, 2008)

Untuk mencapai tujuan pendidikan serta melahirkan generasi yang memiliki karakter baik, maka tidak bisa dilepaskan dari peranan seorang guru yang mendidiknya. Uzer Usman, mengatakan bahwa peranan seorang guru ialah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam satu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁷

Bertolak dari pengertian di atas, maka peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peran guru muda yang berprofesi sebagai pengajar di Dayah Darul Ulum. Pengajar di Dayah Darul Ulum ini didominasi oleh para pengajar dari kalangan mahasiswa atau sarjana. Hal ini menarik untuk diteliti karena sangat jarang dijumpai sosok guru yang lebih muda dari santrinya dalam menciptakan karakter murid yang lebih tua. Proses pembelajaran yang dipraktekkan oleh guru muda ini tidak jauh berbeda dengan praktek pembelajaran di berbagai dayah yang ada di Aceh lainnya. Kondisi ini menjadi sulit bagi guru muda dalam pemberian keteladanan karakter bagi santrinya yang lebih tua usianya, sehingga tidak mustahil santri mengangkat guru dalam berinteraksi dengan santri. Dayah Darul Ulum sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama dayah ini adalah untuk mencapai hikmah (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 1.

tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁸

Berdasarkan hasil wawancara awal diperoleh informasi bahwa pendidikan karakter di Dayah Darul Ulum lebih kepada penerapan pendidikan yang membangun karakter para santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap santriwan/i dididik agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan disesuaikan dalam pendidikan di pesantren tersebut. Sehingga dikemudian hari setelah para santri dan santriah keluar dari pondok, mereka dapat terbiasa untuk berakhlak baik tanpa adanya paksaan dan rasa keterpaksaan, sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang mendarah daging denganya, dan kebiasaan inilah yang kemudian menjadi karakter dirinya yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat nantinya.⁹ Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **“Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Wawancara: Muttaqin, Ketua Umum Dayah Darul Ulum Abu Lueng- Ie, 9 November 2016

⁹ Wawancara: Amiruddin, Dewan Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng- Ie, 21 November 2016

1. Bagaimanakah keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses interaksi belajar mengajar ?
2. Bagaimanakah keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses interaksi di luar jam belajar mengajar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses interaksi belajar mengajar
2. Untuk mengetahui keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses interaksi di luar jam belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian merupakan gambaran dan harapan peneliti pada hasil akhir dari penelitian tersebut, penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai tata cara penulisan karya ilmiah berupa skripsi, khususnya terkait keteladanan guru dalam pembinaan karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

2. Bagi Dayah Darul Ulum

Bagi lembaga dayah penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan mutu pendidikannya. Serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengambil tindakan demi kemajuan Dayah Darul Ulum itu sendiri.

3. Guru dan Santri

Bagi guru, penelitian ini dapat dijadi sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu mengajar serta metode-metode yang lebih baik. Sedangkan bagi santri penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk meningkatkan daya belajar khususnya materi-materi yang diberikan oleh guru muda di Dayah Darul Ulum Abu Lueng-Ie.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait keteladanan guru dalam pembinaan karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman param pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

1. Keteladanan: Keteladanan adalah: Hal-hal yang dapat diterima atau dicontoh. Menurut Dra. Zakiyah Derajad "keteladanan adalah perbuatan yang baik yang dapat dicontoh pada pelajaran; kehidupan dan pribadi Nabi Muhammad SAW yang baik dan

dijadikan oleh Allah sebagai pola kehidupan yang baik dan patut ditiru oleh setiap manusia.¹⁰

2. **Pembinaan:** pembinaan diartikan sebagai proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹¹
 - a. **Karakter:** karakter adalah kumpulan tata nilai menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹² Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.¹³
 - b. **Santri:** santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di dayah. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya

¹⁰ Zakiyah Darajat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.116.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Pem binaan dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 134.

¹² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.160.

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h.44-45.

sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran.¹⁴

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penulisan karya ilmiah ini didukung atas dasar sumber yang kredibel dan didukung oleh referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi dalam kajian pustaka memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti:

Hima Zuhria dengan karyanya yang berjudul “*Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Karakter Di Mts Negeri Mantingan Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Peran guru agama di MTs Negeri Mantingan dalam pembinaan karakter siswa sebagai korektor, yaitu guru mengawasi tingkah laku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, apabila terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, guru agama MTs Negeri Mantingan selalu tegas menegur dan menasehati; inspirator, yaitu guru memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar anak didik; informator, yaitu guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak didik; organisator, yaitu

¹⁴Muchaddam, Achmad, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jurnal. (Yogyakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), h. 8.

guru agama mengorganisasikan guru lainnya untuk membina karakter siswa; motivator, yaitu guru mendorong siswa supaya giat belajar; inisiator, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran; fasilitator, yaitu guru menyediakan fasilitas untuk kemudahan belajar siswa; pembimbing siswa dengan membekali ilmu agama agar memiliki akhlak yang baik; demonstrator, yaitu guru memperagakan materi yang tidak cukup dijelaskan melalui ceramah; pengelola kelas yaitu guru mengelola fasilitas kelas supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dan mediator, yaitu guru menyampaikan dan menjadi media informasi kepada anak didik se jelas-jelasnya. Di samping itu, guru agama di MTs Negeri Mantingan juga berperan sebagai supervisor, yaitu sebagai pengawas terhadap kelancaran jalannya pembinaan karakter; dan sebagai evaluator, yaitu guru agama menilai kegiatan pembinaan karakter serta selalu berusaha memperbaiki kegiatan dalam rangka pembinaan karakter.¹⁵

Kajian lain terkait pendidikan karakter pernah ditulis oleh Miswanto dalam karyanya yang berjudul “*Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)*”. Berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan bahwa Peranan pesantren Salafiyah Ula dalam membentuk karakter anak, menerapkan model kurikulum dalam bentuk formal yang terdiri dari materi umum dan agama dan juga kegiatan non formal yang menangani keseharian santri dibawah pengasuhan. Yang bertujuan untuk membekali dan

¹⁵ Hima Zuhria, *Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Karakter Di Mts Negeri Mantingan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014), h. 12.

membina santri menjadi pribadi muslim yang sempurna, diantaranya dengan upaya yaitu: (1) Untuk memberi pondasi aqidah yang lurus maka diajarkan materi Tauhid (2) Menanamkan gemar beribadah dengan membiasakan ibadah amaliah dengan praktek langsung seperti sholat jamaah (3) Untuk menjadikan santri berakhlak mulia selain diberikan materi akhlak di sekolah juga diadakan program pendukung dengan memberikan nasihat dan agenda program berkala. (4) Sebagai perantara untuk mencapai tujuan, diberikan kepada santri yang berprestasi dan mempunyai akhlak baik berupa hadiah untuk memotivasi agar santri terbiasa dengan akhlak yang mulia, dan juga hukuman untuk memperingatkan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Bentuk Karakter Anak Yang Telah Diupayakan Pesantren Salafiyah Ula (1) Mengetahui dasar pondasi tauhid (2) Mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah Allah (3) Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala. (4) Mengetahui kedudukan Rasulullah (5) Mencintai Rasulullah (6) Terjaga lisan dari perkataan kotor (7) Terbiasa mengucapkan salam (8) Terbiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah (9) Terbiasa menghafal Al-Qur'an (10) Tertanam cinta terhadap sunnah Rasulullah.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam teknis penulisan skripsi penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam

¹⁶ Miswanto, *Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)* ". Skripsi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012), h. 16.

penelitian ini, penulis membaginya kepada lima bab. Penulisan skripsi dengan judul Peran Guru Muda Dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie menggunakan sistematika pembahasan yang dimulai dari:

BAB I, pendahuluan dengan sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teoritis dengan sub bab pengertian konsep dasar keteladanan, keteladanan dalam pendidikan Islam, konsep dasar pendidikan karakter, model pendidikan karakter dan etika guru dalam proses belajar mengajar.

Pada BAB III, metode penelitian dengan sub bab rancangan penelitian, jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

Pada BAB IV hasil penenlitian dengan sub bab terdiri dari hasil penelitian terkait jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab satu.

BAB V penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.¹

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.² Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkan, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.129.

²Muhammad Ramdhan Yusuf Jall. *Metode Keteladanan (Uswah) Dalam Pendiikan Islam*. Di akses pada tanggal 1 November 2017, (Ule Kareng. Banda Aceh: 2012), h. 4.

pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.³

B. Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Sebagai suatu metode pendidikan, metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain. Sementara itu berkaitan dengan urgensi metode keteladanan sebagai mana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya “Pengantar Ilmu dan

³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), h. 45.

Metodologi Pendidikan Islam” mengatakan bahwa, di antara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah.⁴

Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiyai). Dalam hal ini bisa dilihat seorang kyai atau pimpinan pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia dihargai dan kapasitasnya sebagai seorang kyai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya. Nah hal ini sering berbanding terbalik dengan guru pada lembaga pendidikan pada umumnya, yang kurang memiliki kharismatik, hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru atau pendidik yang kurang mampu memberikan teladan kepada orang-orang disekitarnya.

Kedua, dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiyai dengan kiyai maupun antara kiyai dengan peserta didik (santrinya). Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kiyai dengan kiyai yang lain yang senantiasa saling menghargai, begitu juga dengan hubungan antar santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kiyai, meskipun sang kiyai tidak bertugas untuk mengajar dikelas santri bersangkutan namun rasa hormat yang dimiliki oleh seorang santri kepada kiyai tersebut sama dengan rasa hormat yang diberikan kepada kiyai yang bertugas mengajar dikelasnya.

⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). h. 120-123.

Nah kenyataan seperti ini juga jarang didapatkan di lembaga pendidikan pada umumnya.

Ketiga, mencuatnya atau munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat. Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana ketrlibatan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat yaitu seperti munculnya seorang alumni yang senantiasa menjadi imam shalat jama'ah, munculnya alumni yang menjadi khathib pada shalat jum'at, dan dalam berbagai kegiatan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan spesifikasi ilmunya. Selain dari itu bisa dilihat bagaimana kepribadian yang ditunjukkan oleh alumni pesantren ketika dia bergaul ditengah masyarakat yang sangat menampilkan ciri khas dari *back ground* pendidikan yang telah dia tempuh, yang berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh alumni pendidikan lain pada umumnya.

Dalam mewujudkan keteladanan bagi santri, maka para guru tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana terdapat pada keterangan berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan Islam secara implisit terdapat dalam definisi pendidikan Islam sendiri, akan tetapi perlu adanya perumusan tujuan secara jelas dari pendidikan Islam. Banyak aspek dalam sebuah tujuan pendidikan memungkinkan setiap proses pembelajaran untuk meng-arahkan peserta didik menjalankan salah satu aspek dari tujuan tersebut. Hal ini merupakan konsekuensi

logis mengingat banyaknya isi pelajaran dalam pendidikan Islam, sehingga pemilihan aspek tujuan tersebut menjadikan orientasi setiap pelajaran menjadi jelas.

Tujuan pendidikan Islam adalah me-nanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁵ Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan ke-jiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra. Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia seperti spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahan bahasanya, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁶

Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dengan pandangan hidup yang digariskan Alqur'an, yaitu:

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 41.

⁶Sutrisno dan Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h.30.

Selanjutnya terdapat pula rincian tujuan akhir pendidikan yang di kemukakan Munir Musni, menurutnya tujuan umum (akhir pendidikan) dapat dirinci menjadi:

1. Tujuan keagamaan
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak
3. Tujuan pengajaran kebudayaan
4. Tujuan pembinaan kepribadian.⁷

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat di ketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi kahlifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi dengan kehendak tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan ini dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 30.

5. Mengarahkan manusia agar dapat mengapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter tersendiri guna menciptakan manusia yang bisa menjadi panutan atau memberikan keteladanan bagi manusia lainnya. Hal ini semua bertujuan untuk membawa keselamatan bagi umat manusia itu sendiri hingga di hari akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, merumuskan bahwa pendidikan nasional adalah suatu usaha untuk membimbing para warga negara Indonesia menjadi manusia yang berprilaku Pancasila, berdasarkan akan ketuhanan, berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.⁹ Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I, Pasal 1, ayat 2 dirumuskan, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional adalah usaha memberikan bimbingan dari akar kebudayaan bangsa itu sendiri terhadap seluruh warga negaranya, sehingga

⁹Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.114.

¹⁰UU RI No.2 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grapika, 2003), h. 2.

terbentuklah warga yang berpengetahuan, berpendidikan, bermental yang tinggi, berakhlak mulia, tanggung jawab dan siap mengemban amanat meneruskan perjuangan bangsa yang dipikulkan kepadanya dengan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk mencapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsentrasi dalam penyusunan daya upaya untuk mencapainya.¹¹ Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan pendidikan tersebut.¹²

Berhasil tidaknya suatu pendidikan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya. Lalu apakah sebenarnya yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional itu. Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

¹¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51.

¹²Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3 dirumuskan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹³

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut dapat dilihat dengan jelas, ada beberapa aspek yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik, yaitu :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berakhlak mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Bertanggung jawab

Rumusan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam pribadi peserta didik adalah nilai-nilai cultural bangsa Indonesia yang bercorak *sosio-kultural*,

¹³ UU RI No. (20 Tahun 2003),,, h. 4.

yaitu semangat kegotong royongan yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini tidak mengkhususkan nilai-nilai agama tertentu. Sedangkan faktor-faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup berbangsa dan bernegara yang bertanggung jawab.¹⁴

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹⁵ Pengertian karakter selanjutnya adalah merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu. Peneliti menggaris bawahi maksud dari karakter adalah fitrah lahir, personalitas, dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang.¹⁶

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama,

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2001), h. 131.

¹⁵ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta: 2014), h. 3.

¹⁶ Kesuma, Dharma, dkk.. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24.

lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁷

Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁹ Selanjutnya pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.²⁰

Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya

¹⁷ Buku Panduan Pendidikan Karakter (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), h. 12.

¹⁸ Mulyasa, E.. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), h. 3.

¹⁹ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BPMIGAS dan Energi. 2004), h. 3.

²⁰ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 36.

yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat. Lebih lanjut pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²¹ Pendidikan karakter juga dimaknai dengan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²²

Merujuk pada banyak pengertian di atas, pendidikan karakter menurut peneliti adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi

²¹ Samani dan Hariyanto.. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h. 46.

²² Berkowitz, M.W, and Bier. *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, (Washington, DC: University of Missouri-St Louis. 2005), h. 7.

manusia sempurna (*insan kamil*)

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Fathurrohman mengemukakan beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah Swt, meliputi Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya;
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, dan cinta ilmu;
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi:
 - (1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain;
 - (2) Patuh pada aturan-aturan sosial;
 - (3) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum;
 - (4) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;

- (5) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang;
 - (6) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai
 - (7) sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- e. Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.²³

Berdasarkan kelima butir terkait komponen ruang lingkup pendidikan karakter di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak baik. Anak yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter sangat efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah sehingga memungkinkan semua

²³Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, & Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 12.

peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Jadi pendidikan yang didapat dari bangku pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Adnan dalam Asmaun Sahlan bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah *urgen* untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai

tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan.²⁴ Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorongnya agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni; kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta

²⁴Asamaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, h. 141.

didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya.

4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkannya dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan bebasnya.²⁵

Dengan paparan tersebut, maka jelas bahwa pendidikan karakter sangat *urgen* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda yang sebagai penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena salah satu yang bisa memperbaiki bangsa Indonesia ini adalah dengan memperbaiki karakter mereka, utamanya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

Dalam Islam pendidikan karakter diartikan sebagai akhlak, hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Tamyiz Burhanudin bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya

²⁵Asamaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, h. 142.

diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan.²⁶

Jadi pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan untuk memperbaiki ahklak manusia yang sesuai dengan ahklak yang diperlihatkan oleh Nabi Mumahhad SAW, hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad ialah suritauladan bagi manusia.

Dalam Islam pendidikan karakter sangat dianjurkan bagi umatnya yang berpedoman kepada keteladanan Nabi Muhammad SAW, hal ini bertolak dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang pendidikan karakter yang terdapat pada diri Nabi Muhmmad SWA, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ رِجْوَالَهُ الْيَوْمَ وَالْيَوْمَ لآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁷

Ahklak atau karakter sangat penting, karena ahklak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal

²⁶Tarmizy Burhanudin, *Ahklak Pesantren: Solusi bagi Kesusilaan Ahklak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 139.

²⁷Al-Qur'an dan terjemahannya, (Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro, 2008), h.17.

tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.²⁸

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat An Nisa, yang berbunyi:

²⁸Asamaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam; (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, h. 144.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pema'af lagi maha kuasa”.²⁹

Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang mampu melakukannya. Begitu pentingnya karakter atau akhlak dalam Islam, Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam hadistnya sebagaimana diriwayatkan oleh HR. Ahmad yang berbunyi:

Dalam konteks pembinaan karakter dapat dicontohkan akhlaknya Rasulullah Saw sebagai gambaran dalam pembinaan karakter. Nabi muhammad Saw merupakan orang yang sangat baik akhlaknya, bahkan tidak seorangpun yang sama seperti akhlak beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam:4)

²⁹ Departemen Agama Al-Qur'an dan terjemahannya, (Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro, 2008).

Nabi Muhammad memiliki karakter yang paling sempurna dan agung, dimana tidak ada satupun akhlak mulia kecuali beliau menduduki peringkat tertinggi. Nabi Muhammad Saw menjadi pola pembinaan karakter bagi manusia khususnya bagi umat Islam.

4. Media Pembentukan Karakter

Media adalah sarana untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, media mempunyai peran yang sangat penting. Dalam proses penyampaian atau pemberian pesan terdapat unsur : pemberi pesan, penerima pesan, dan media. Bagi pemberi pesan (komunikator), media merupakan alat bantu memudahkan dalam menerima pesan bagi penerima pesan (komunikan). Begitu pula, penerima pesan akan lebih cepat menerima pesan apabila lewat media. Sedangkan media, merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan komunikasikan untuk menerima pesan. Media ini harus diciptakan oleh pemberi pesan.

Media pembentukan karakter anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu media model dan media non model. *Pertama*, media model. Media model adalah semua media yang berbentuk perilaku orang (ucapan, tindakan, sikap) yang muncul dan yang terlihat oleh anak. Perilaku orang tersebut dapat muncul di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Kedua*, media non model. Media non model adalah semua media yang berupa buku, majalah, koran, radio, televisi, handphone, komputer, internet, dan sebagainya. Masing-masing dari

jenis media non model tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan karakter anak didik.³⁰

D. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter merupakan bentuk cara agar pendidikan karakter yang diinginkan tercapai. Model pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan kepada peserta didik, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas terekam secara positif.

2. Keteladanan

Keteladanan bagi guru merupakan bagian integral yang berarti guru menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Dalam keteladanan guru harus mampu tampil beda di antara profesi-profesi lain selain guru guna menanamkan

³⁰Suparman, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal* (Surabaya: UPBJJ-UT, 2010), h. 597.

karakter kepada peserta didik.

3. Pembinaan di disiplin peserta didik

Disiplin dalam penerapan pendidikan karakter menuntut adanya pembiasaan dan keteladanan yang harus dirumuskan oleh guru dan lembaga pendidikan. Pembinaan disiplin peserta didik setidaknya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memulai kegiatan dengan disiplin waktu
- b. Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah dan lingkungannya
- c. Mempelajari nama-nama peserta didik
- d. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan peserta didik
- e. Memberikan tugas yang jelas
- f. Menyiapkan tugas sehari-hari
- g. Semangat dalam melakukan pembelajaran
- h. Melakukan pembelajaran yang inovatif.³¹

Berdasarkan ketiga aspek model pendidikan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengutamakan pembiasaan kepada anak didik untuk memperlihatkan tingkah laku yang baik. Hal itu bertujuan agar perilaku yang dilakukan dapat menjadi keteladanan bagi orang lain dan menjaga dirinya sendiri untuk disiplin.

³¹Mulyasa, E.. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.166.

E. Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Etika dan Guru

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethichos*” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos*, dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.⁷ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang baik buruk seseorang tentang hak dan kewajiban (moral)”.³²

Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu standar baik dan buruknya adalah akal manusia.³³

Menurut Razel Abelson dalam Suparman Syukur *Etika Religi* menjelaskan bahwa ”istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, *pertama* merupakan pola umum atau jalan hidup, *kedua* seperangkat aturan atau “kode moral”, dan *ketiga* penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku”.³⁴

Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak\ sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam dapat dikatakan identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), h. 383.

³³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 29.

³⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1.

dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam islam juga sering disebut sebagai *falsafah akhlaqiyyah*. Selain kata akhlak, dalam Islam etika juga sering disebut dengan kata adab yang berarti perilaku atau *sopan santun*, atau juga disebut “kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan akhlak”.³⁵

Adab sendiri juga berarti pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.³⁶

Namun secara substantif sebenarnya apa yang disebut dengan etika, moral, akhlak dan adab mempunyai arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (*ruh*) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai, karena setiap perbuatan pasti dalam prakteknya akan diberi predikatpredikat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri, baik predikat *right* (benar) dan predikat *wrong* (salah). Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak dan adab ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al Qu'an dan Hadis.³⁷

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 6.

³⁶Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 12.

³⁷Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 97.

Adapun berikut merupakan pengertian dari istilah guru atau pendidik dalam bidang pendidikan: Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.³⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya”.³⁹

Asep Umar Fahrudin dalam bukunya menjadi guru favorit, memberi makna “guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus”.⁴⁰

Ini berarti guru bertanggung jawab sesuai dengan profesi dan jabatan dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁴¹

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 337.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), h. 31.

⁴⁰ Asep umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press. 2010), h. 73.

⁴¹ *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

Berdasarkan beberapa uraian yang menjelaskan tentang pengertian guru atau pendidik adalah seseorang yang menyampaikan ilmu atau pengetahuan kepada seseorang murid atau pelajar seperti yang diketahui sebagian orang, adapun tugas seorang guru adalah menambahkan kecerdasan anak, mengembangkan akhlak mereka. Melatih dalam kemampuan dalam bekerja, menebar kasih sayang kepada seluruh alam, serta mengenalkan kepada masyarakat untuk itu tugas adalah memberi penjelasan dan petunjuk bagi para muridnya. Dan selanjutnya dari pengertian etika dan guru dapat diketahui dan disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika guru adalah segala suatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakatnya.

2. Etika dalam Proses Belajar Mengajar

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak dapat lepas dari adanya proses belajar mengajar yang tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi antara guru dan murid. Pada saat ini pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau karakter anak didik, sekarang ini pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri telah terabaikan. Padahal

menurut Hasbi Ash-Shiddiqi sekurang-kurangnya pendidikan harus dapat mengembangkan tiga hal pokok, yaitu *tarbiyah jismiyah*, *tarbiyah aqliyah*, dan *tarbiyah adabiyah*.⁴²

Dalam pendidikan agama Islam nampaknya pokok *tarbiyah adabiyah* adalah pokok yang harus mendapat perhatian lebih dari yang lainnya, karena pokok yang ketiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak atau budi pekerti yang juga akan menjadi aplikasi nilai dari kedua pokok yang lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.⁴³

Peran guru agama dalam hal ini tidak hanya terbatas pada saat hubungan proses belajar itu sedang berlangsung dan berakhir. Juga tidak hanya sebatas pada kemampuan profesional dalam mendidik atau tanggung jawabnya pada orang tua, kepala sekolah dan sosial saja, melainkan peran pengabdianya haruslah benar-benar sampai kepada Allah. Karena apa yang dikerjakan dan diajarkan guru dalam konteks pendidikan nantinya juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah di akhirat kelak.⁴⁴

⁴²Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 138.

⁴³Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis...*, h. 138.

⁴⁴Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang ‘*alim*, *wara*’, *shaleh* dan *uswah*, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Guru di dalam undang-undang disebut sebagai orang memangku jabatan profesional merupakan orang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Oleh karena itu menurut Zakiah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya.⁴⁵ Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter baik, selain itu guru juga disebut sebagai spiritual father merupakan orang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.⁴⁶

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan\ perilaku dan kepribadian anak didiknya. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

⁴⁶Sya’roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid...*, h. 5.

Muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh pada aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya.

Guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Dimana dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku guru harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik).⁴⁷

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dapat dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuannya, bertanggung jawab atas anak didiknya, amanah orang tua anak didik dan atas profesi dirinya, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi *uswah* bagi murid atau anak didiknya. Karena secara umum kinerja guru atau pendidik adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik , mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu sebagai dasar tuntutan keprofesionalan atas keilmuan diri seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis

⁴⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 164.

saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis.⁴⁸ Adapun pada tataran prakteknya uraian berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip tentang etika guru dalam pembelajaran.

Adapun etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya:

1. Memahami dan menghormati anak didik.
2. Menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan.
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
5. Mengaktifkan siswa dalam konteks belajar.
6. Memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka.
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.
9. Jangan terikat dengan satu buku teks (teks book).⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru sangat dituntut memiliki karakter yang dapat dicontoh oleh anak didiknya sendiri. menyampaikan suatu pelajaran atau pun saat berinteraksi di luar jam pelajaran atau lingkungan sosial masyarakat.

⁴⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 99

⁴⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, h. 173.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hadari Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pihak pengurus dayah, dewan guru dan beberapa orang satri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

¹Maleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 4.

²Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Desa Meunasah Bak Trieng, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini direncanakan dalam waktu empat bulan terhitung dari bulan Oktober 2017 hingga bulan Desember 2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada para guru sebagai tim peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi³. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data profil Dayah Darul Ulum, data jumlah tenaga pengajar dan data santri.

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi⁴. Dalam penelitian ini

³Sukardi. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 47.

⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*...., h. 118.

wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih utuh untuk memperkuat data yang diperoleh dari angket dan dokumentasi. Adapun responden yang diwawancarai terdiri dari pimpinan Dayah Darul Ulum, dewan guru, pengurus dayah dan para santri. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit⁵

Dalam kegiatan ini penulis mengamati secara langsung proses belajar mengajar yang berlangsung di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Selain itu observasi juga melalui pengamatan langsung kehidupan interaksi antara santri dengan gurunya.

4. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sekunder berbetuk tulisan. Pada kegiatan ini, penulis mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan baik dokumen hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis desetasi, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Studi ini dilakukan di

⁵Burhan Bugin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011), h.143

berbagai pustaka di antaranya Badan Arsip dan Perpustakaan Banda Aceh (Puswil), Perpustakaan Tarbiyah, Perpustakaan FKIP Unsyiah, Perpustakaan Induk Unsyiah, Perpustakaan Induk UIN dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan lain-lain

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud pertama-tama adalah mengorganisasikan data, yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikan dari catatan hasil interview, observasi dan yang lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, datanya berupa data kualitatif, sehingga dianalisa dengan teknik atau cara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono, analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data (*data collection*), penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dibantu dengan observasi lapangan terhadap objek kajian. Dalam tahap ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas baik secara administrasi atau pun secara teknis di lapangan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya dan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau target penelitian ini.

Setelah hasil penelitian disusun secara sistematis, data-data diperiksa kelengkapannya. Jika masih terdapat kekurangan, maka peneliti harus mencari data tambahan sampai data tersebut dianggap mencukupi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

3. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data atau informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat

bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flow chart* dan grafik.

F. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam satu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, Adapun yang menjadi populasi data penelitian di sini ialah beberapa Tgk dan santri yang ada di dayah Darul ulum abu lung ie.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2014: 117) bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan cara cara tertentu, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini 8 Sampel yang di jadikan Subjek penelitian berupa empat santri dan empat Tgk yang ada di Dayah Daru ulu abu lung ie.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informasi maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman-teman sebagai langkah mengembangkan kerangka pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.

Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penelitian dari awal proses sampai akhir, sehingga data-data tersebut dapat diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁶

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.246.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie merupakan salah satu dayah tradisional yang bersifat Salafiya dengan pengajiannya mengutamakan paham Mazhaf Syafi'i dan aliran Ahlussunnah waljama'ah. Dayah Darul Ulum ini terletak di gampong Lueng Ie kemukiman Lamreung, Jalan Simpang Gandapura Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, letak Dayah Darul Ulum ini berjarak 500 meter dari jalan Lamreung.

Di Gampong Lueng Ie ini terdapat dua dayah, yang kedua dayah yaitu Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di bawah pimpinan Tgk T Muhibbuddin dan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie di bawah pimpinan Tgk T Tajuddin yang kedua pimpinan dayah tersebut anak dari Tengku Usma Al Fauzi pendiri dayah Darul Ulum.

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie didirikan oleh T. Usman Al-Fauzi pada tahun 1962. T. Usman Al-Fauzi merupakan murid dari Syekh Haji Muhammad Waly Al Khalidy pimpinan Dayah Darussalam Labuhanhaji. Setelah beberapa tahun menimba ilmu di Dayah Darussalam, T. Usman Al-Fauzi kembali ke Aceh Besar dan mendirikan dayah di Gampong Lueng Ie dengan memberi nama Dayah tersebut Dayah Darul Ulum.

Sebagaimana dayah lainnya di Aceh para santri di Dayah Darul Ulum juga dituntut untuk berbenah diri, dengan pakaian rapi dilengkapi kain sarung dan peci, dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan dayah maupun di lingkungan

masyarakat. Selain itu para santri juga di tuntut untuk menjaga waktu dan mengikuti semua rutinitas dayah seperti Shalat berjama'ah dan bergotong royong serta mengikuti pengajian.

Dalam menjalani roda pendidikan, di Dayah Darul ulum dijumpai berbagai sarana dan prasarana seperti mushalla, tempat whudu, bilek/kamar penginapan dan kantin/koperasi dayah. Nama dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sangat masyhur di Aceh Besar, ini dikarenakan sosok pendirinya adalah seorang ulama Tasawoh yaitu Usman Al-Fauzi, beliau belajar pada Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy (Ulama Mujaddid Aceh) di dayah Darussalam, Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Beliau dikenal sangat dekat dengan abuya sehingga tak tanggung-tanggung ilmu tasawuf banyak diturunkan kepadanya.

Saat Abu Usman Alfauzi masih hidup, dayah ini salah satu dayah yang diakui di kalangan masyarakat Aceh Besar khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya, hal ini tidak bisa dilepaskan dari murid-murid Abu Usman yang banyak sukses selain menjadi ulama juga sukses di dunia pendidikan umum, banyak di antara mereka bekerja di dinas-dinas seperti Tgk. Mirdhatillah. menjadi kepala Sekolah Tgk Rahmadani. bahkan menjadi Rektor salah satunya yaitu Safwan Idris, mantan Rektor IAIN Ar-Raniry. "Beliau dulu tinggal disini, beliau telah belajar banyak sama ayah, sampai-sampai saat hendak kuliah keluar negeri beliau minta izin dulu sama ayah

kami, karena sangat mengenal sosoknya ayahpun memberinya Izin,” kata muhibbudin yang juga anaknya.¹

Kegiatan belajar mengaji lebih kurang berlangsung selama satu jam setengah, setelah itu mereka kembali menjalankan aktifitas mereka masing-masing. Santri-santri yang menetap di dayah ini umumnya adalah dari kalangan mahasiswa, mereka ada yang kuliah di UIN Ar-raniry, Universitas Syiah Kuala, Abul Yatama, dan lain-lain. Pada pagi hari mereka ke kampus, malam harinya mengikuti kegiatan-kegiatan di dayah. Kondisi tersebutlah sehingga dayah ini tidak diberlakukan ketat sebagaimana dayah-dayah lain yang terkenal.

Dayah ini telah berdiri beberapa puluh tahun yang lalu, banyak sekali perubahan yang terlihat. Dulu banyak bertebaran bilik-bilik yang dibangun dari kayu tetapi sekarang sudah direhabilitasi menjadi bangunan beton. Dulunya di kawasan Dayah Darul Ulum tedapat banyak rawa-rawa dan semak belukar.

Bagi mahasiswa memilih tinggal di dayah adalah pilihan yang sangat luar biasa, karena selain menuntut ilmu di tempat kuliah juga dapat menuntut ilmu agama. Akan tetapi banyak orang yang takut tinggal di dayah alasannya karena dayah menerapkan hafalan. Selain itu akan membatasi gerak mereka di dunia kampus, padahal itu tidak benar.

Sebagaimana dayah lainnya, Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie memiliki visi dan misi tertentu, yaitu:

¹Sumber: Kantor TU Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2017.

Visi Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ialah “Mencetak kader ulama yang memiliki ilmu yang kuat, berwawasan luas dan dapat menjawab berbagai persoalan masyarakat dengan menjaga kemurnian salafiah dan ciri khas dayah”.²

Sedangkan yang menjadi misi Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ialah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendalaman kajian terhadap berbagai literature yang muktabar dalam lingkungan ulama *Ahlussunnah waljama'ah*.
2. Mengembangkan kemampuan kader ulama dalam bidang manhaj, metodologi dan teknologi.
3. Menumbuh kembangkan tradisi keilmuan kader ulama yang mengikuti perkembangan.

Selain memiliki visi dan misi, Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga memiliki tujuan, yakni:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk mempersiapkan ulama yang handal dalam berbagai disiplin ilmu agama yang memiliki ahklaql qarimah di tengah masyarakat.
2. Melahirkan ulama yang kritis, kreatif dan inovatif sehingga mampu menginterpretasi nash-nash Syari'ah dalam kontek kekinian

²Sumber: Kantor TU Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2017.

3. Mewujudkan ulama yang mandiri, kharismatik, wara', zuhud dan mampu menjaga nilai-nilai kemurnian agama.
4. Mengembangkan manhaj metodologi berfikir ilmiah untuk pengembangan ilmu yang lebih tajam dan teruji.

B. Keteladanan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum

1. Keteladanan saat memasuki dan meninggalkan ruangan belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang sangat strategis bagi seorang guru untuk menyampaikan dan memperlihatkan contoh teladan yang baik bagi santri/murid terutama dalam membentuk karakter para santri dalam berbagai aspek. Kegiatan belajar mengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dilaksanakan dua kali dalam sehari yaitu setelah salat magrib sekitar pukul 19:30 – 21:00 WIB dan setelah salat subuh sekitar 06:00 – 07:30 WIB.

Sejak pukul yang telah ditentukan tersebut para santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dituntut agar terlebih dahulu berada di ruangan kelas menunggu kedatangan guru. Seorang guru tentu mempersiapkan berbagai keperluan mengajar termasuk penampilan pakaian yang sopan agar menjadi teladan bagi santri yang telah menunggu di ruang belajar.

Kesiapan santri dalam ruangan tentu menjadi contoh bagi santri lainya untuk memberikan keteladanan kepada santri yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lung Ie, salah satunya ialah saat memasuki ruangan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas 1 Tgk Hamzah. di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dijelaskan bahwa:

“Saya saat ingin memasuki terlebih dahulu memberi salam saat masih berada di pintu masuk. Hal ini saya lakukan supaya santri yang saya bina bisa membiasakan diri disaat memasuki tempat pengajian atau rumah yang di dalamnya terdapat orang lain, tidak hanya itu yang saya harapkan, melainkan juga agar santri saya bisa mengikuti sifat saya tersebut saat dia telat naik pengajian, dia juga akan memberi salam. Begitu juga saat meninggalkan ruangan belajar, sebelum mengakhiri proses belajar mengajar, saya mengulang kembali sedikit tentang pelajaran yang telah dipelajari dan mengajukan pertanyaan kepada beberapa santri dan juga mempersilahkan santri untuk mengajukan pertanyaan apa yang belum jelas. Selesai itu semua proses belajar mengajar diakhiri dengan sholawat bersama dan doa penutup majlis. Setelah semua itu selesai, saya meninggalkan ruangan dengan mengucapkan salam kembali.”³

Ungkapan dari ustad Tgk Hamzah. menerangkan kepada kita bahwa metode atau cara guru dalam membina karakter santri melalui sikap keteladanan ialah dengan menyampaikan salam saat memasuki ruang belajar, sehingga dengan kebiasaan tersebut dengan sendirinya santri akan mengikuti kebiasaan baik tersebut dan mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Ucapan salam tidak hanya di sampaikan saat memasuki ruang belajar, melainkan juga ketika jam belajar sudah selesai. Menurut observasi penulis pada beberapa kelas Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie para guru menyampaikan salam juga saat turun dari balai pengajian, bahkan para santri tidak akan keluar terlebih dahulu, sebelum gurunya ke luar dari ruangan.

Sikap semacam ini juga memiliki makna kebaikan untuk memberikan keteladanan bagi para santri, dalam memperbaiki karakternya. Artinya santri akan terbiasa memberi salam saat meninggalkan sebuah majelis baik di lingkungan Dayah

³Tgk Hamzah. *Wawancara pada* (tgl 18 Oktober 2017).

Darul Ulum Abu Lueng Ie atau pun saat berada di lingkungan masyarakat sehingga karakternya akan lebih dipandang baik dan dapat dicontoh bagi masyarakat lainnya.

Berbeda dengan keterangan di atas, keteladanan dalam membentuk karakter para santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang dilakukan oleh guru saat memasuki ruang belajar ialah mempersiapkan wudhu saat ingin mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tengku. Tgk Rudi Fakhruddin. sebagai berikut:

“Saya waktu ingin naik ke atas balai pengajian selalu mengekalkan wudhu saya, bahkan sekali pun terkadang termakan waktu belajar sekitar 10 menit karena berwudhu. Ini saya lakukan karena kita waktu membaca kitab atau ayat al-qur’an harus dalam keadaan suci, dan saya selalu mengingatkan kepada seluruh satri saya dengan ungkapan “*kiban awak dron, kaleuh neucok ie seumayang ?*” Lebih lanjut, Tgk Rudi fakhruddin mengatakan bahwa ini semua saya lakukan agar santri saya mengikutinya serta apa yang dipelajari mudah dimengerti dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka”.⁴

Pernyataan Tgk Rudi Fakhruddin. Mengambarkan bahwa karakter para santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie tidak hanya dibentuk dengan aturan-aturan, melainkan telah disusun dan ditetapkan oleh pihak dayah, dengan adanya metode tertentu yang dilakukan oleh pihak guru dalam melaksanakan mengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie itu sendiri. Dengan adanya sikap dan prilaku yang baik tersebut maka para guru memberikan keteladanan kepada santrinya, sehingga karakter pada santri diharapkan terbentuk dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak lain.

⁴Tgk Rudi fakhruddin. *Wawancara pada* (tgl 20 Oktober 2017).

2. Keteladanan berpakaian saat jam mengajar

Keteladanan dari seorang guru kepada santrinya tidak hanya terlihat dari tingkat lakunya, melainkan juga keteladanan sangat besar pengaruhnya dari aspek penampilan berpakaian. Dalam Agama Islam, pakaian yang dianjurkan ialah pakaian yang sopan yang menutup aurat. Para guru dan satri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dituntut untuk berpakaian sopan dengan memakai baju koko dan memakai kain sarung.

Berdasarkan hasil observasi yang terdapat di lapangan dapat diperoleh informasi para pengajar atau guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie saat mengajar Tungku wajib memakai pakaian sopan seperti pakaian koko, memakai sarung, peci dan bahkan sebagian guru juga menekan serban, hal ini dilakukan oleh guru supaya para muridnya dapat meneladani cara berpakaian gurunya, sehingga akan terbentuk karakter sopan dalam berpakaian dan terbiasan dalam hidupnya di luas lingkungan dayah.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tengku salah seorang guru kelas.2

Tgk Zulfan Alfajri sebagai berikut:

“Menurut saya strategi yang sangat baik dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ialah menampilkan pakaian yang sesuai dengan anjuran agama yang sopan dan menutup aurat. Saya saat mengajar selalu memakai pakaian koko berwarna putih dan juga terkadang saya membiasakan memakai serban dan berkain sarung. Ini saya lakukan supaya murid saya tidak pernah membuka-buka auratnya dan selalu memakai pakaian sopan dan tidak bercelana pendek dalam lingkungan dayah, apalagi di luar dayah”.⁵

⁵Tgk Zulfan Alfajri. *Wawancara pada* (tgl 20 Oktober 2017).

Keterangan dari Tgk Zulfan Alfajri. tersebut menunjukkan bahwa para dewan guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie memiliki metode sendiri dalam membina karakter santrinya agar selalu menjaga aturan-aturan agama dan salah satunya ialah berpakaian sopan. Ini semua dilakukan dalam ruangan belajar supaya semua santri akan terbiasan menjaga auratnya dari tatapan orang lain, gunanya tidak lain ialah menghindari dari dosa.

Selain menjaga kesopanan dengan cara berpakaian yang terdiri dari baju dan kain sarung, para pengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga menghindari santrinya untuk terbiasa memakai baju onlong kaos saat mengikuti pengajian. Langkah ini diambil dengan cara membuat sejenis peraturan agar setiap murid tidak diperbolehkan memakai pakaian oblong pendek saat mengikuti pengajian. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tgk Rahmadani. yaitu:

“Saya wali kelas 2 sebagai seorang wali kelas. Tgk Rahmadani. saya menekankan kepada santri kelas saya itu supaya menjaga pakaiannya saat naik pengajian dan akan dikenai saksi untuk berdiri sampai jam belajar berakhir. Hal ini saya terapkan di kelas 2 supaya santri kelas tersebut terbiasa dalam menjaga cara berpakaian. Selama ini apa yang saya terapkan tergolong berhasil, sebagaimana terlihat pada murid tgg safrol mereka saat mengikuti proses belajar mengajar selalu mengenakan pakaian sopan seperti koko dan peci, tidak hanya saat mengikuti mengaji, melainkan juga saat salat berjama’ah”.⁶

Penjelasan di atas, menerangkan kepada kita bahwasanya karakter para santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga dibimbing dan dibina melalui tata cara berpakaian yang sesuai dalam Islam. Pakaian sebagai lambang kesopanan seseorang

⁶ Tgk Rahmadani. *Wawancara pada* (tgl 21 Oktober 2017).

amat penting dalam bergaul supaya mendapat penilaian yang baik dari lingkungan, sehingga kita dapat diterima baik oleh masyarakat sekeliling kita.

3. Keteladanan dalam disiplin

Dalam membentuk karakter santri melalui keteladanan ialah sifat kedisiplinan. Dalam hal ini para santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dituntut untuk menjaga waktunya seperti waktu pengajian, salat berjama'ah dan beberapa aspek lainnya yang telah menjadi rutinitas Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari seorang guru.

Berdasarkan observasi di lapangan terlihat bahwa para guru dalam membina karakter disiplin bagi santrinya di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dengan beberapa cara, di antaranya menjaga waktu salat berjama'ah terutama saat menjalankan ibadah salat magrib. Saat ingin menjelang masuk waktu salat para guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sudah terlihat mengenai pakaian sopan dan peci dan duduk menunggu masuk waktu salat di seputar mushalla. Hal ini dilakukan agar para santri melihat dan terus bersiap-siap untuk menuju tempat ibadah dan meninggalkan segala sesuatu yang sedang dikerjakan. Menurut keterangan dari Tgk Rahmadani, bahwa:

“Kami para dewan guru yang ada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie selalu menekankan agar para santri menjaga waktunya terutama disiplin dalam menjaga waktu salat wajib. Kami juga telah memberikan aturan kepada seluruh santri untuk ikut berjama'ah dalam menjalankan ibadah. Para santri tidak diperbolehkan lagi melakukan aktivitas lain saat waktu salat sudah masuk”.⁷

⁷Tgk Rahmadani. wawancara pada (tgl, 22 Oktober 2017).

Pernyataan di atas kemudian didukung oleh ungkapan salah seorang santri yang menyatakan bahwa:

“Kami sebagai santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie diikat dengan aturan waktu, artinya kami tidak diperbolehkan ada di kamar/bilek saat waktu salat berjama’ah, bahkan jika terdapat para santri masih di kamar, maka akan didatangi oleh dewan guru untuk mengajak ikut berjama’ah. Begitu juga para santri yang berlama-lama di tempat pemandian, akan mendapat teguran dari guru saat waktu salat sudah masuk”.

Bertolak dari kedua pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa kedisiplinan merupakan indikator yang diterapkan oleh para guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam membina karakter para santrinya. Pada guru memberikan keteladanan kepada santrinya dalam menjaga waktu dengan terlebih dahulu menjaga waktunya sendiri, sehingga dengan sendirinya para santri akan mengikuti dan menjaga waktunya.

4. Keteladanan saat menyampaikan materi pembelajaran

Membina karakter para santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga terlihat dalam ruang belajar, terutama saat guru menyampaikan materi pelajaran. Materi yang diajarkan kepada santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie bergantung di kelas berapa santri tersebut belajar. Dalam kegiatan belajar ini para guru biasanya membentuk pola melingkar, artinya santri duduk di sekeliling guru, adapun materi yang dipelajari tidak jauh berbeda dari dayah-dayah lain yang ada di Aceh seperti masalah tauhid, fiqh dan tasawuf melalui berbagai kita baik dalam bahasa Arab tanpa baris (*kitab kuneng*) atau pun dalam bahasa jawoe.

Saat menyampaikan materi kepada biasanya guru selalu menyampaikan nasehat dengan bahasa yang lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan salah seorang santri. Tata krama dalam berbicara ini juga menjadi tujuan utama para guru dalam membina karakter santrinya agar dalam berkomunikasi dengan orang yang tua darinya dengan bahasa yang lemah lebut dan sopan. Tgk Rudi fakhruddin menyebutkan bahwa:

“Saya selaku guru yang mengajar di kelas satu yang santrinya rata-rata santri baru selalu berusaha menyampaikan nasehat-nasehat dengan bahasa yang lemah lembut dan sopan, dan tidak mengungkapkan bahasa-bahasa kasar yang dapat membuat santri mengikutinya. Dalam menyampaikan materi pembelajaran contohnya materi sholat. tata cara rukun sholat yang wajib diketahui dan juga sunat sunat dalam sholat serta bacaan bacaan dalam sholat, semua tentang hal mengenai sholat terkadang saya menyampaikannya dalam bahasa Aceh supaya santri mudah paham dalam memahami materi yang saya sampaikan”.⁸

Ungkapan tersebut menggambarkan pemberian contoh teladalan yang dilakukan guru kepada santrinya agar dalam berinteraksi dengan sesama guru atau teman dengan menghindari kata-kata yang kotor dan kasar. Apalagi saat berada dalam ruang belajar. Selain tidak berbicara dalam bahasa yang kasar dan menyinggung orang lain, para guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga memberikan keteladanan tata cara berbicara dengan orang tertentu, artinya bagaimana jika berkomunikasi antara santri dengan teman sebaya, antara santri dengan guru atau orang lebih tua darinya dan antara santri dengan orang yang lebih kecil darinya.

⁸Tgk Rudi fakhruddin. *Wawancara pada* (tgl 20 Oktober 2017).

5. Keteladanan dalam mengambil kebijakan saat mengajar

Pembinaan karakter santri oleh guru yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga terlihat saat mengambil suatu kebijakan atau keputusan. Dalam hal ini keputusan yang dimaksud ialah saat santri berbuat kesalahan di ruangan baik melanggar aturan kelas atau pun tidak mampu memehi keinginan guru seperti menghafal kitab dan menghafal Al-qur'an yang telah ditetapkan sebelumnya.

Terdapat beberapa kelas di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang menerapkan aturan tertentu bagi santrinya. Aturan tersebut baik berupa hukuman atau pun sangsi lainnya. Dalam segi hukuman misalnya jika ada para santri yang tidak bisa menghafal bagian kitab atau surat dalam Al-qur'an yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya, maka akan dikenakan hukum seperti berdiri hingga pengajian selesai dengan kaki sebelah atau mendapat tambahan tugas menghafal. Hal ini dilakukan oleh guru agar hukuman yang tidak begitu berat tersebut tidak terjadi jurang pemisah/rasa bermusuhan antara guru dengan santrinya. Hal semacam itu sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang santri, bahwa:

“Nama saya tgtk Firnanda saya santri kelas 2 kami sering mendapat tugas dari guru kami dalam bentuk hafalan seperti menghafal kitab Nahu, Saraf dan menghafal juz 30 dalam al-qur'an. Jika kami tidak bisa menghafal biasanya guru kami tidak pernah memukul kami atau mempermalukan kami di depan teman-teman sekelas, kami hanya diberikan sangsi ringan seperti tambahan hafalan dan membersihkan perkarangan balai pengajian. Hal ini menurut pribadi saya suatu kebijakan yang sangat toleran sehingga santri tidak ada yang libur mengaji karena takut menghafal”.

Jadi sangatlah jelas bahwa pembinaan karakter santri melalui keteladanan lebih banyak dijumpai saat proses belajar di ruang kelas. Sebagaimana bagian

terakhir yang dinyatakan oleh santri tersebut bahwa sifat toleransi juga menjadi karakter guru yang dicontohkan kepada santrinya di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Hal ini dilakukan guna membentuk karakter santri yang memiliki sifat toleransi dalam menghadapi berbagai masalah dengan orang lain, menjaga emosi untuk tidak mengambil keputusan terburu-buru yang dampaknya merugikan diri sendiri dan diri orang lain.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah di paparkan di atas, maka betapa besarnya peran seorang guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam membina dan membentuk karakter santrinya. Karakter guru yang baik diperlihatkan kepada santrinya di dalam kehidupan dan interaksi dengan para santrinya baik di ruang kelas atau pun di lingkungan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

6. Keteladanan di Luar Jam Pelajaran

Dalam membentuk karakter santri melalui sifat keteladanan di Dayah Darul Ulum para guru tidak hanya saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, melainkan juga sifat keteladanan yang baik juga dipraktekkan di luar jam belajar seperti lingkungan dayah dan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan dayah misalnya saat melaksanakan kegiatan gotong-royong atau bersih-bersih para guru menunjukkan sifat keteladanan kepada santrinya seperti yang dinyatakan oleh Tgk Arifal Hakimi. salah seorang santri, bahwa:

Kami di Dayah Darul Ulum ini kegiatan gotong royong dilaksanakan pada hari minggu mulai pukul 8:30-10:00 WIB. Saya perhatikan selama tinggal di Dayah

Darul Ulum saat berlangsungnya gotong royong guru selalu ikut serta berpartisipasi dengan memberikan arahan serta melarang para santri untuk memakai celana pendek saat gotong royong. Bahkan juga para guru selalu cepat hadir ke lokasi yang dibersihkan.⁹

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa para guru di Dayah Darul Ulum dalam membina karakter santrinya juga melalui kegiatan rutinitas dayah, seperti gotong royong. Secara tidak langsung para guru dalam kegiatan gotong royong telah memberikan keteladanan kepada santri dalam menjaga disiplin waktu untuk hadir pada suatu kegiatan apa pun yang menjadi tanggung jawab bersama seperti gotong royong yang telah menjadi kewajiban para santri.

Tidak hanya kedisiplinan waktu, kegiatan gotong royong ini juga menjadi strategi bagi guru dalam membina karakter kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang tidak mungkin dilakukan secara sendiri. Selain itu cara berpakaian dengan sopan di depan orang banyak saat gotong royong juga menjadi salah satu para guru Dayah Darul Ulum dalam membina karakter santrinya. Strategi lain di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membina karakter santri melalui keteladanan ialah saat berada di lingkungan masyarakat luas, seperti memenuhi undangan perkawinan dan musibah kematian.

Menurut ungkapan Tgk firnanda.dikatakan bahwa: Kami di Dayah Darul Ulum ini hampir setiap bulannya mendapat undangan dari masyarakat baik untuk menghadiri pesta atau pun musibah kematian. Saat berada di rumah bersangkutan

⁹Tgk Arifal Hakimi. *wawancara pada* (tgl 20 Oktober 2017).

biasanya para guru selalu menasehati kami untuk melakukan hal yang sopan seperti bersalaman dengan pihak rumah dan makan hidangan yang telah disiapkan oleh pihak rumah dengan sopan.¹⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam membina karakter santri para guru juga memberikan keteladanan saat para santri berada di lingkungan masyarakat terutama saat memenuhi undangan dari masyarakat. Jika dilihat ungkapan santri di atas, maka jelaslah bahwa para santri diajarkan bagaimana bertindak saat bertemu dengan masyarakat, selain itu para guru juga mengajarkan tata cara makan yang sesuai dengan anjuran agama dan dapat penilaian baik dari kalangan masyarakat.

¹⁰Tgk Firnanda. *wawancara pada* (tgl 20 Oktober 2017).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan guru dalam membina karakter santri di Dayah Darul Ulum melalui dua cara yaitu saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan di luar jam belajar. Dalam proses belajar keteladanan yang diberikan berupa kedisiplinan waktu, tata cara berpakaian, tata cara kesopanan berkomunikasi dan lain sebagainya. Di luar jam pelajaran pembinaan karakter santri melalui keteladana diberikan oleh guru di Dayah Darul Ulum di lakukan saat mengikuti acara rutinitas dayah, adab komunikasi baik sesama dalam lingkungan maupun dengan masyarakat. Dalam kegiatan rutinitas, keteladanan dalam bentuk kesopanan berpakaian, tata krama berbicara, menjaga kedisiplinan waktu dan tata cara menghargai dan menghormati sesama dan orang lain saat berada di lingkungan masyarakat senantiasa menjadi perhatian dan dapat dijadikan contoh keteladanan bagi masyarakat.

B. Saran-Saran

Agar hasil penelitian ini dapat terealisasi dalam kehidupan para guru dan santri khususnya di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, maka perlu kiranya penulis ajukan beberapa saran, di antar

nanya:

1. Para guru diharapkan terus berusaha dan berupaya dengan penuh kesabaran dalam membentuk karakter santrinya sehingga para santri dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan dayah atau pun masyarakat.
2. Para santri diharapkan agar terus meningkatkan sifat dan perilaku yang baik yang sesuai dengan anjuran agama, menjauhi sifat membangkang terhadap anjuran para guru serta mencontohi perilaku guru yang baik selama tidak melenceng dari ajaran agama.
3. Para pengurus Dayah Darul Ulum, agar terus meningkatkan efektivitas kinerjanya demi kemajuan dayah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya, (2008), Departemen Agama Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Armai Arief, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ahmad Tantowi, (2009) *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asep umar Fahrudin, (2010), *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press.
- Abdul Majid, (2006), *et.al., Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bugin,(2011),*Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi,Ekonomi,dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Berkowitz,(2005),M.W, and Bier. *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Departemen Pendidikan Nasional,(2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama.
- Fathul Mu'in,(2011),*Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, (2010), Pupuh, AA Suryana, & Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Heri, Gunawan, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hery Noer Aly, (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Zuhria Hima, (2014), *Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Karakter Di Mts Negeri Mantingan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Hery Noer Aly, (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ikhsan Fuad, (2010), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.(2010), *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, (2012), dkk.. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muchaddam, Achmad, (2015), *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jurnal. Yogyakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Miswanto, *Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)*”. Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Mukhtar, (2003), *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Ngainun Naim, (2011) *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, Hadari, (2007), *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna Megawangi, (2004), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Rifki Afandi, (2011), *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal. Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah.
- Suprpti Wulaningsih, (2014), *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sutrisno dan Muhyidin, (2012), *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Arruz Media.

- Suryosubroto, (2008), *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani dan Hariyanto, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparman, (2010), *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal* Surabaya: UPBJJ-UT.
- Sya'roni, (2007), *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, Yogyakarta: Teras.
- Sukardi. (2013), *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taslimah, (2010), *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Materi Ahklaql Karimah Siswa*. Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat, (1999), *Pem binaan dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarmizy Burhanudin, (2001), *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Undang-Undang RI No. 14 tahun (2012) tentang *Guru dan Dosen* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU RI No.2 Tahun (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (2010), Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo *Pendidikan KarakteR*, (2012), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiyah Darajat dkk, (1993), *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : AHMAD DARWIN
NIM : 211323813
Tempat/Tanggal Lahir : Silolo 10-07 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Ds.Silolo, Kec. Pasie Raja, Kab. Aceh Selatan
Hp : 082272802815
Email : darwin100793@gmail.com

Nama Orang Tua

- a. Ayah : TAMREN
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Ibu : ANISAH
- d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e. Alamat Orang Tua : Ds.Silolo, Kec. Pasie Raja, Kab. Aceh Selatan

Pendidikan yang ditempuh

- a. SD/MI : SDN 1 Silolo
- b. SMP/MTsN : SMPN 1 Pasie Raja
- c. SMA/MAN : SMAN 1 Pasie Raja
- d. Universitas : Prodi PAI FTK UIN Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2013-2018

Banda Aceh, 1 Januari 2018
Yang Menyatakan,

Ahmad darwin
Nim:211323813

DAFTAR INFORMAN

Nama Guru : Tgk Fakhruddin
Umur : 21
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Kecamatan matang kuli Aceh Utara

Nama Guru : Tgk Zurfan Alfajri
Umur : 19
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Biren

Nama Guru : Tgk Rahmadani
Umur : 25
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Pidie jaya

Nama Guru : Tgk Hamzah
Umur : 27
Pekerjaan : Guru
Alamat Asal : Miboe Banda Raya Banda Aceh

Nama : Tgk Firnanda
Umur : 21
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Aceh Barat Daya

Nama : Tgk Arifal Hakimi
Umur : 23
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Sigli

Nama : Tgk Muttaqin
Umur : 21
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Sigli

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Informan :
Umur Informan :
Pekerjaan Informan :
Jabatan Informan :
Alamat Informan :

A. Pertanyaan Untuk Guru:

1. Apa saja yang saudara lakukan saat memasuki ruang belajar ?
2. Bagaimana pakaian yang saudara pakai saat meu mengajar ?
3. Bagaimana sistem belajar yang saudara terapkan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
4. Apa saja materi yang dipelajari di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
5. Bagaimana reaksi santi saat saudara memasuki ruang belajar ?
6. Apa metode yang saudara terapkan dalam memberikan pelajaran kepada santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
7. Dari segi berpakaian bagaimana guru memberikan keteladanan dalam membina karakter santri ?
8. Bagaimana saudara berkomunikasi dengan santri saat berada di ruangan ?
9. Jika santri berbuat kesalahan, apa kebijakan yang saudara lakukan ?
10. Bagaimana saudara memberikan keteladanan karakter kesopanan kepada santri saat proses belajar mengajar ?
11. Bagaimana saudara memberikan keteladanan karakter kecerdasan kepada santri saat proses belajar mengajar ?
12. Bagaimana saudara memberikan keteladanan karakter berpakaian kepada santri di luar proses belajar mengajar ?
13. Bagaimana saudara memberikan keteladanan karakter kesopanan berbicara kepada santri di luar proses belajar mengajar santri ?
14. Bagaimana keteladanan yang diperlihatkan guru saat bertemu santri di luar perkarangan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?

15. Apakah keteladanan pembinaan karakter yang dilakukan guru terlihat dalam kehidupan keseharian santri ?

Pertanyaan Untuk Santri:

1. Bagaimana kualitas tenaga pengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
2. Apa saja yang karakter/akhlak yang diperlihatkan guru saat memasuki ruangan belajar ?
3. Jika santri berbuat salah, apakah kebijakan yang dilakukan guru ?
4. Bagaimana cara berpakaian guru baik saat berada di dalam perkarangan dayah atau di luar perkarangan dayah ?
5. Dalam proses belajar mengajar apa saja keteladanan yang sering diperlihatkan guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
6. Apakah guru pernah berpakaian dengan tidak sopan saat bertemu santri ? jika pernah bagaimana bentuknya ?
7. Saat memasuki ruangan belajar apakah saudara juga memakai pakaian seperti guru ?
8. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi saat belajar di ruangan kelas di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?
9. Apakah keteladanan pembinaan karakter yang dilakukan guru terlihat dalam kehidupan keseharian santri ?
10. Apakah guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie melakukan hal yang kasar terhadap santrinya ? jika ada bagaimana bentuknya ?
11. Apa yang saudara lakukan saat berinteraksi dengan guru di luar jam belajar ?
12. Apa yang saudara lakukan saat bertemu dengan guru saat berjumpa di luar perkarangan dayah ?

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1715 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

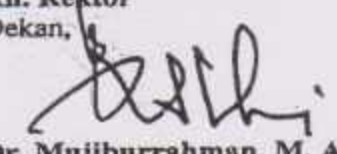
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dra. Mustabsyirah Husein, M.Ag sebagai pembimbing pertama
2. Dr. Muzakkir, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
- Nama : Ahmad Darwin
- NIM : 211323813
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Skripsi : Keteladanan Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng le Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UTN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Februari 2017
An. Rektor
Dekan,


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-10258/Un.08/TU-FTK/ TL.00/10/2017

31 Oktober 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Ahmad Darwin
N I M : 211 323 813
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Ulee Kareng No. 10 Lueng le Krueng Barona Jaya. Kabupaten Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Dayah Darul Ulum Abu Lueng le

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Keteladanan Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng le Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG. UMUM BAG. UMUM

Kode 6815



PESANTREN DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE

Desa Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar Telp. 08126922438

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 126/ DDU/AB/XII/ 2017

Sehubungan dengan Surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : **B-10258/Un.08/TU-FTK/ TL. 00/10/2017** tanggal 31 oktober 2017 Tentang izin pengumpulan data Skripsi di Dayah Darul Ulum Abu Lung Ie dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD DARWIN
NIM : 211323813
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-raniry

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian serta Pengumpulan data di Dayah Darul Ulum Abu Lung Ie untuk keperluan data penyusunan Skripsi yang berjudul :

"KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUNG IE".

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Mengetahui,
Pimpinan Dayah
Darul Ulum Abu lueng Ie,



(Tgk T. Muhibbuddin Abu Lueng Ie)

Kal : Permohonan Izin Penelitian

Banda Aceh,

Kpd Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di -

Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AHMAD DARWIN

NIM : 211323813

Prodi/Sem : PAI <9>

Alamat : LUENG IE KRUENG BARONA JAYA jl. Uleabareh
Kabupaten Aceh Besar NO. 10

Dalam rangka menyelesaikan KKU saya yang berjudul :

KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI DI DAYAH ULUM ABU LUENG IE

Saya akan mengadakan penelitian/pengumpulan data pada :

DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE KRUENG
BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Sebagai bahan pertimbangan Bapak turut saya lampirkan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Photocopy bukti pembayaran SPP
2. Instrumen pengumpulan data
3. Photocopy SK skripsi 1 lembar

Demikian, permohonan ini saya buat, atas bantuan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pemohon,

Mengetahui,
Pembimbing,

Muzakir, M. Ag
(MUZAKIR, M. Ag)
NIP. 197710102006042001

AHMAD DARWIN
(AHMAD DARWIN)
NIM. 211323813

31/10/2012
10 250

6815

DOKUMENTASI

Gambar: 1 Suasana saat penulis meminta izin mengambil dokumentasi penelitian kepada Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017.

Gambar: 2 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017

Gambar: 2 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017.



Gambar: 3 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Gambar: 4 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Gambar: 5 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Gambar: 6 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.



Gambar: 7 Suasana saat penulis mewawancarai salah seorang Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.